

**Potensi dan pengembangan
kampung etnik Arab sebagai aset wisata
di kota Surakarta**



LAPORAN TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Ahli Madya Pada
Program Study Diploma III Usaha Perjalanan Wisata**

Oleh:

Fajar Endang Hastuti

NIM C 9405020

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Laporan Tugas Akhir : POTENSI DAN PENGEMBANGAN
KAMPUNG ETNIK ARAB SEBAGAI ASET
WISATA DI KOTA SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Fajar Endang Hastuti

NIM : C 9405020

MENYETUJUI

Disetujui Tanggal:

Pembimbing I

Disetujui Tanggal:

Pembimbing II

Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum

Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M. Si

LEMBAR PENSESAHAN UJIAN

Judul Tugas Akhir : POTENSI DAN PENGEMBANGAN
KAMPUNG ETNIK ARAB SEBAGAI ASET
WISATA DI KOTA SURAKARTA
Nama : Fajar Endang Hastuti
NIM : C 9405020
Tanggal Ujian : 28 Juli 2008

DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA PENGUJI TUGAS AKHIR
D III USAHA PERJALANAN WISATA
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

Drs. Suharyana, M. Pd (.....)
Ketua

Umami Yulianti, M.Hum (.....)
Sekretaris

Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum (.....)
Penguji I

Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M. Si (.....)
Penguji II

Surakarta, Agustus 2008
Dekan

Drs. Sudarno, MA
NIP. 131 472 202

MOTTO

- ❖ Keberhasilan tidak diukur dengan apa yang telah diraih, namun diukur dengan kegagalan yang telah kita hadapi, dan keberanian yang membuat kita tetap berjuang melawan rintangan yang bertubi-tubi. (Penulis)
- ❖ Rahasia terbesar dalam hidup ini adalah melewati hari ini dengan penuh makna. Makna tentang cinta, ilmu, dan iman. Dengan cinta hidup menjadi indah. Dengan ilmu hidup menjadi mudah. Dan dengan iman hidup menjadi terarah. (Untitled)
- ❖ “Selemah-lemah manusia ialah orang yg tak mau mencari sahabat dan orang yang lebih lemah dari itu ialah orang yg mensia-siakan sahabat yg telah dicari”. (Saidina Ali)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini khusus kupersembahkan kepada:

- Kedua Orang Tuaku.
- Adikku
- Muhammad Ristyanto, terimakasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi bagi mahasiswa Program Diploma III Usaha perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Tugas Akhir ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Untuk itu penulis tidak menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas Akhir ini terutama:

1. Drs. Sudarno, M. A selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Drs. Suharyana, M.Pd, selaku ketua program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata dan tak lupa juga sekretaris program Diploma III Dra. Isnaini, WW, Mpd Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi saran dan petunjuk serta pengarahan yang sangat berharga sehingga dapat terselesainya Tugas Akhir ini.
3. Dra. Sri Wahyuningsih, M. Hum sebagai Dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tegas memberi petunjuk dan saran-saran serta pengarahan yang sangat berharga sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Tundjung Wahadi Sutirto, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang dengan sabar membantu serta memberi masukan dan kritik hingga terselesainya Tugas Akhir ini.

5. Segenap Dosen pengajar Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan ilmunya serta wawasan yang cukup berarti.
6. Lab. Tour Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan meminjamkan buku-buku sehingga selesainya Tugas Akhir ini.
7. Teman-temanku : Alin, Shinta, Sari, Ardhi, Adit, Dwi Agus , Ikbal, Catur Joko, Kadavi, sammy yang selalu mendukung dan memberi semangat serta keceriaan untuk penulis selama penulisan TA ini.
8. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu serta memberikan saran-saran yang cukup berguna sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa sepenuhnya dalam penulisan Tugas Akhir ini masih belum sempurna, oleh karena itu semua kekurangan, kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan senang hati.

Surakarta, Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

Fajar Endang Hastuti. C 9405020. 2008. *Potensi dan Pengembangan Kampung Etnik Arab Sebagai Aset Wisata di Kota Surakarta.* Program Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas sebelas Maret Surakarta.

Kampung Etnik Arab merupakan salah satu perkampungan etnik yang di kota Solo yang berpotensi dan layak untuk dikembangkan. Karena kota Solo merupakan Daerah tujuan wisata (DTW) yang menjadi salah satu sektor pariwisata dan menjadi

sumber pendapatan yang sangat penting sehingga perlu diupayakan pengembangan mengingat pendayagunaan potensi untuk lebih ditingkatkan. Kota Solo sarat akan nuansa tradisional mak Solo identik dengan wisata budayanya.

Penulisan laporan ini mempunyai beberapa perumusan masalah yang akan di bahas diantaranya, Bagaimana sejarah munculnya Kampung Etnik Arab di Surakarta, Potensi atau nilai-nilai budaya apa saja yang dipertahankan oleh Etnik Kampung Arab yang dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata, Bagaimana upaya pengembangan Kampung Etnik Arab sebagai salah satu aset wisata di kota Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah metode Deskriptif yaitu yaitu menggambarkan obyek yang diamati secara jelas dan terperinci. Adapun manfaat praktis dari penulisan laporan ini yaitu memberikan gambaran pada penulis dan pembaca mengenai Kampung Etnik Arab. Sedangkan manfaat teoritis yaitu mengaplikasikan analisis potensi dan pengembangan. Adapun teknik penulisan laporan ini menggunakan metode disriptif kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara, Observasi ke Kampung Arab Pasar Kliwon, Wawancara serta Study Pustaka dengan cara mengumpulkan data dari berbagai buku yang mengenai ilmu pariwisata.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Kampung Etnik Arab Pasar Kliwon masih menyimpan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang. Serta dapat dijadikan aset wisata di kota Solo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii

DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II POTENSI PERKAMPUNGAN DI SOLO SEBAGAI OBYEK DAYA TARIK	
WISATA	
A. Kampung Batik Laweyan	20
B. Kampung Batik Kauman	23
C. Kampung Pecinan	29
D. Kampung Baluwarti.....	32
E. Kampung Jagalan.....	34
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Kampung Arab.....	36
B. Sejarah Munculnya Masyarakat Arab.....	43
C. Potensi Kampung Arab	49
D. Upaya Pengembangan.....	55
E. Kendala Yang di Hadapi Dalam Pengembangan.....	56
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

1. Daftar Jumlah penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon.....38
2. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon.....39
3. Daftar Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon... 40
4. Daftar Data Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon Berdasarkan Agama
yang di anut.....41

5. Daftar Persebaran Penduduk Keturunan di Kecamatan Pasar

Kliwon.....	42
-------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan.....	61
2. Dokumen Foto.....	62
3. Peta Kecamatan Pasar Kliwon.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam mendukung perekonomian sebagai sumber pendapatan selain migas. Pariwisata juga berperan sebagai pengembangan sosial budaya dan mempromosikan citra bangsa di luar negeri. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang cepat berkembang dan dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang paling penting. Sektor ini yang diharapkan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu.

Perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat dan menjadi suatu fenomena yang sangat global dengan melibatkan jutaan manusia, baik kalangan masyarakat, industri pariwisata maupun kalangan pemerintah dengan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat maupun kalangan industri dan pengusaha pariwisata, keduanya mau tidak mau harus bergandengan tangan dalam menciptakan kondisi yang baik bagi perkembangan industri pariwisata secara nasional. Perkembangan industri pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat dan perkembangan pariwisata itu sendiri (R.S. Darmadjati, 1995:2).

Surakarta atau yang lebih dikenal dengan “SOLO” merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang paling menarik di Jawa Tengah dan juga didukung oleh enam

Kabupaten yaitu: Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali. Dari daerah tersebut memiliki potensi pariwisata yang besar dan mempunyai ciri khas tersendiri. Selain itu juga mempunyai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan dari dalam ataupun luar negeri. Yang kemudian dapat mendatangkan devisa di setiap daerahnya dan mengidentikkan Surakarta sebagai salah satu pusat budaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Kota Budaya”.

Salah satu obyek wisata yang menjadi andalan dan harapan positif dalam suksesnya kepariwisataan di kota Solo adalah Wisata Budaya. Kampung Arab sebagai salah satu kampung etnik di kota Solo merupakan kampung yang berpotensi dan layak untuk dikembangkan. Kota Solo merupakan Daerah tujuan wisata (DTW) yang menjadi salah satu sektor pariwisata dan menjadi sumber pendapatan yang sangat penting sehingga perlu diupayakan pengembangan mengingat pendayagunaan potensi untuk lebih ditingkatkan. Kota Solo sarat akan nuansa tradisional dan merupakan pusat budaya yang menjadi gerbang wisata di Jawa Tengah. Selain itu, Solo sebagai pusat kesenian Jawa khususnya Jawa Tengah. Warisan-warisan budaya yang ada di Solo tersebar di setiap sudut kota dari pasar tradisional , makanan-makanan tradisional sampai rumah-rumah Jawa di kampung-kampung lama seperti kampung Laweyan, Kauman, dan lain-lain

Kampung Arab posisi tata letak kampungnya berada di Kecamatan Pasar Kliwon, kawasan Solo Timur, atau Kalurahan Semanggi, kawasan yang berhimpitan antara pasar Kliwon dengan tanggul Semanggi. Di kawasan kampung Arab ini, nuansa atmosfer santri yang Islami sangat kuat, lebih-lebih potret fisik asimilasi campuran perkawinan darah Jawa-Arab juga sangat kental.

Dalam seminar Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Madya Di Kota Surakarta pada tanggal 11-12 Maret 2008 yang disampaikan oleh Drs. Soedarmono, S U bahwa, folklore kampong Arab ini, dulunya sangat kuat terpengaruh pada semangat dagang orang Arab dari pantai utara Jawa, dulu mereka merantau sebagai musafir dagang sekaligus berda'wah untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan-kerajaan Jawa di pedalaman selatan Jawa ini. Mereka bersama-sama etnik lain terdampar di Bandar perdagangan "Semanggi", karena mereka dulu memilih arus Bengawan Semanggi sebagai pilihan tempat mereka berlabuh. Di kawasan Semanggi ini, dahulunya memang membelah dua kearah timur tetap bernama Bengawan Solo, kearah barat bernama Bengawan Semanggi. Di antara kedua Bengawan tersebut muncul delta Pulau Semanggi. Pulau ini kemudian disatukan dengan daratan Pasar Kliwon, ini berarti Bengawan Semanggi diurug, bersamaan dengan proyek penanggulangan banjir di kota Solo dalam perencanaan pembangunan sepanjang tanggul selatan "Gading" ditahun 1890-an. Kampung Arab memiliki ciri-ciri spesifik, yaitu pada denah tata ruang rumah yang pada umumnya masih mempertahankan filosofi ikon budaya leluhurnya. Misalnya konsep rumah yang diutamakan pada desain denah tata ruang undak-undagi bertingkat tiga untuk keluarga. Undagi teratas, tersusun semacam desain singgasana, bagi yang paling dihormati dalam keluarga itu, di ibaratkan seperti raja duduk di singasana, didampingi ibu rumah tangga duduk berdampingan dengan kepala rumah tangga. Potret ini sebenarnya dalam "over-view" semacam bangunan "Krobongan Jawa" yang dilengkapi pilar dua tiang di depan Krobongan, kemudian dihias untaian "Quorden Turki" yang indah. Seluruh ornamen berupa gelaran tikar, terbuat dari beludru dan karpet Iran yang indah

untuk selera budaya Timur Tengah. Itulah ciri Kampung Arab yang cukup menonjol (Soedarmono S.U, 2008).

Untuk itu Etnik Kampung Arab dapat dikembangkan untuk memenuhi, meningkatkan pelayanan pariwisata dan untuk mewujudkan SAPTA PESONA menuju kota Solo sebagai Kota Budaya, Pariwisata dan Olahraga.

Dari uraian diatas, penulis ingin mengangkat judul “*Potensi Dan Pengembangan Etnik Kampung Arab Sebagai Aset Wisata Di Kota Surakarta*”

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah munculnya Kampung Etnik Arab di Surakarta?
2. Potensi atau nilai-nilai budaya apa saja yang dipertahankan oleh Etnik Kampung Arab yang dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata?
3. Bagaimana upaya pengembangan Kampung Etnik Arab sebagai salah satu aset wisata di kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Kampung Etnik Arab di kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Etnik Arab sehingga perlu dikembangkan menjadi aset wisata di kota Surakarta.
3. Untuk mengetahui upaya pengelolaan dan pengembangan Kampung Etnik Arab dan menjadikannya sebagai salah satu aset wisata di kota Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian mengenai Etnik Kampung Arab penulis berharap dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat praktis yaitu memberikan gambaran pada penulis dan pembaca mengenai Kampung Etnik Arab.
2. Manfaat Teoritis yaitu mengaplikasikan analisis potensi dan pengembangan.

E. Kajian Pustaka

Secara umum kepariwisataan adalah semua kegiatan dan urusan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik dilakukan pemerintah dan masyarakat. Secara khusus kepariwisataan adalah segala yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

1. Pengertian Pariwisata

Adalah suatu proses kepergian sementara seseorang untuk menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan antara lain; ekonomi, sosial, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Gamal Suwanto, 1997:3)

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan berusaha atau mencari nafkah di suatu tempat yang dikunjungi tetapi

semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau rekreasi atau untuk menuruti keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 1982:11).

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pada dasarnya usaha-usaha pariwisata yang terkait dalam kegiatan wisata berupa jasa pelayanan seperti akomodasi, restoran, transportasi, obyek dan daya tarik wisata serta souvenir.

2. Pengertian Wisata

a. Wisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. (R.G Soekadijo, 1996 : 2)

b. Menurut UU Kepariwisataan No. 9 Tahun 1990, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan perjalanan tersebut yang dilakukan secara sukurela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

3. Pemasaran Pariwisata

Adalah kegiatan yang maksudnya untuk mempengaruhi, menghimbau dan merayu wisatawan potensial sebagai konsumen agar mengambil keputusan untuk mengadakan perjalanan wisata yaitu merupakan produk yang ditawarkan. (R.G. Soekadijo, 1996 :217)

4. Pengembangan Obyek Wisata

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani wisatawan. Karena pariwisata sebagai gejala tuntutan kebutuhan manusia yang wajar mempunyai lingkup pengaruh yang menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi segi ekonomi, bagi masyarakat, negara, sosial, dan budaya. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik dan sosial dari suatu negara. Disamping itu perencanaan harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Dalam mengembangkan suatu obyek wisata harus tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kelestarian budaya. Dalam industri pariwisata kegiatan usaha pengembangan tersebut haruslah diarahkan untuk memberikan atau mempersiapkan tempat bagi para pengunjung.

Menurut Oka A. Yoeti, bahwa pengembangan Pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek dan daya tarik wisata yang akan dan sedang dipasarkan. Pengembangan pariwisata tersebut meliputi perbaikan obyek dan fasilitas-fasilitas yang ada kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula (Oka A. Yoeti, 1983:56).

5. Potensi

Potensi adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:1341).

Potensi di daerah tujuan wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain:

a. Atraksi

Atraksi yang merupakan daya tarik wisata dapat digolongkan menjadi:

1. Daya tarik alam
2. Daya tarik budaya
3. Daya tarik buatan manusia

b. Aksesibilitas (kemudahan)

Sarana yang memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Tempat tersebut mudah dijangkau, sarana yang diperlukan wisatawan mudah ditemukan, misalnya transportasi ke tempat tujuan, jalan yang akan dilewati aman dan nyaman. Hal itu harus dipertimbangkan dengan mendalam karena itu sangat membantu kemudahan wisata.

c. Amenitas

Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti : penginapan, restoran, tempat hiburan, transportasi lokal, alat-alat transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan, dll.

d. Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di daerah wisata. Faktor ini mempengaruhi lama tinggal wisatawan dan menarik minat mereka.

6. Pengertian Etnik, Kebudayaan dan Wisata Budaya

a. Pengertian Etnik

Etnik berasal dari bahasa Yunani Eovikar yang berarti menerangkan keberadaan sekelompok penyembah berhala atau kafir.

Definisi kelompok etnik umumnya dikenal sebagai suatu populasi yang :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

(Frederik Barth, 1988:11).

b. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dalam arti umum adalah sistem gagasan, hasil karya dan kegiatan manusia yang ada dan dimiliki dalam masyarakat yang di dapat dengan proses belajar.

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu Buddayah yang berarti bentuk jamak dari buddi yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat disimpulkan sebagai hal yang bersangkutan dengan akal.

Menurut Soejono Soekanto kebudayaan adalah komplek yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum adat istiadat

dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagian anggota masyarakat.

Adapun motif-motif kebudayaan adalah dalam tipe wisata budaya (*Culture Tourism*) orang tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi (*plasure tourism*) akan tetapi lebih dari itu, ia mungkin datang untuk mempelajari atau mengadakan penelitian tentang obyek dan daya tarik wisata (R.G Soekadijo, 2000:40)

Unsur-unsur Kebudayaan antara lain:

- Religi atau Sistem Kepercayaan
- Kesenian
- Bahasa
- Sistem Mata Pencarian
- Sistem Pengetahuan
- Struktur sosial (Sistem Kekerabatan)
- Teknik dan Sistem Peralatan hidup manusia

c. Pengertian Wisata Budaya

Menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana tahun 1986, wisata budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif kesejarahan.

Menurut R.S Darmadjati, wisata budaya sendiri dapat di kategorikan sebagai gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek-obyek wisata berwujud hasil-hasil budaya setempat, misanya adat istadat, upacara

keagamaan, tata hidup masyarakat , peninggalan sejarah, hasil seni dan keajinan rakyat.

Dalam artian umum wisata budaya adalah suatu perjalanan untuk mencari, melihat, mengamati hasil budaya sehingga dapat di simpulkan bahwa wisata budaya dilakukan karena keingintahuan wisatawan untuk mengetahui secara jelas dan tepat budaya yang dimiliki daerah atau negara.

Wisata budaya biasanya dilakukan karena keingintahuan wisatawan untuk mengetahui secara jelas dan dekat suatu budaya yang dimiliki oleh suatu daerah berupa hasil-hasil seni budaya setempat seperti adat-istiadat, upacara tradisional, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah dan karya seni atau kerajinan rakyat. (Oka.A.Yoeti, 1989:144)

7. Pengertian Sapta Pesona

Sejak 3 April 1989, pemerintah Indonesia menyelenggarakan Kampanye Nasional Sadar Wisata (KNSW) selama setahun dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat (Tourism Mindedness) di berbagai sektor kehidupan, betapa eratnya keterkaitan adanya sektor-sektor tertentu kehidupan masyarakat itu dengan kemajuan pariwisata di Indonesia yang sedang digalakkan sekarang. Ketujuh hal (Sapta Pesona) yang perlu dikembangkan karena sangat penting bagi wisatawan manca negara adalah:

- a. Keamanan bagi diri sendiri dan barang-barangnya
- b. Ketertiban masyarakat yang dikunjungi
- c. Kebersihan lingkungan di tempat-tempat yang dikunjungi
- d. Kesejukan lingkungan

- e. Keindahan alam
- f. Keramah-tamahan penduduk yang ditemui
- g. Kenangan yang manis.

8. Pengertian Obyek dan daya Tarik Wisata

Kota Solo yang menjadi daerah tujuan wisata maka kota pariwisata harus mempunyai obyek. Obyek pariwisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan (PP No. 24 Th.1979).

Sedangkan menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1990 yang dimaksud dengan obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, dan menurut Undang-Undang disebutkan bahwa wisata yaitu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Menurut Oka A. Yoeti daerah tujuan wisata adalah daerah yang dapat menarik perhatian dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, maka obyek tersebut harus memenuhi persyaratan yaitu:

- a. *Something to see* yaitu suatu obyek harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata yang dapat dilihat.
- b. *Something to do* yaitu obyek wisata harus mempunyai tempat wisata yang dapat memberikan kenyamanan, keramah tamahan, kepada wisatawan sehingga mereka merasa nyaman dan betah berada dan tinggal di obyek wisata tersebut.

- c. *Something to buy* yaitu obyek wisata harus mempunyai dan menyediakan fasilitas untuk berbelanja (*Shopping*), yang menyediakan souvenir-souvenir sebagai oleh-oleh ataupun cinderamata bagi para wisatawan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah asas-asas yang menuntun terlaksananya proses penelitian seksama mungkin atas dunia empiris dengan tujuan agar hasilnya sesempurna mungkin dengan dunia empirisnya. Laporan ini ditulis dengan metode deskriptis, yaitu menggambarkan obyek yang diamati secara jelas dan terperinci. Sehingga keseluruhan isi dari laporan ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan secara obyektif dan sistematis dengan cara mengamati, mempelajari, menyeleksi dan mengumpulkan data-data di lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kemudian di identifikasikan dan di jabarkan menjadi sekumpulan informasi yang tersaji dalam sebuah bentuk laporan.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan dan potensi Etnik Kampung Etnik Arab di kawasan Pasar Kliwon Surakarta dengan mengamati obyek secara langsung mulai bulan 1 Mei sampai 30 Juni 2008, memperhatikan data-data yang ada dan buku-buku pendukung materi penelitian.

2. Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber pada :

a. Data Primer

Data-data yang diperoleh berasal dari sumbernya yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas melalui pengamatan secara langsung.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari sumber data melainkan dari buku-buku. Yang melengkapi dan mendukung data primer.

3. Teknik pengumpulan data :

1. Observasi

Adalah data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap unit-unit observasi.

Unit observasi dalam unit ini antara lain: nilai-nilai budaya yang masih dimiliki oleh masyarakat setempat, bangunan-bangunan kuno, kesenian-kesenian yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Etnik Arab Pasar Kliwon Surakarta.

2. Wawancara

Adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang narasumber dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu guna mendapatkan informasi dari sumber lisan. Narasumber dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik

“ *Purposive Sampling*” dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci untuk menggali data wawancara dengan narasumber digunakan daftar pertanyaan.

3. Studi Pustaka

Dalam usaha pengumpulan data, penulis yang menggunakan teknik studi pustaka dimana penulis dapat memperoleh landasan teori yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang dikemukakan. Dasar-dasar teori tersebut diperoleh melalui referensi dari buku, laporan penelitian, makalah, arsip kantor pemerintah daerah Surakarta, literature maupun data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan.

4. Teknik Analisis

Setelah mengumpulkan data dan melihat data-data yang terkumpul, selanjutnya mencoba menganalisis data dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan apa yang ada dari permasalahan dalam penelitian. Pada tahap itu dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah. Analisa data yang digunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat rician, gambaran sistematis, faktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Kurmayadi dan Endar Sugiarto,2000:29)

G. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan TA ini terdiri dari 4 Bab yang mana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab beserta penjelasannya, adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan penulisan, dan Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan laporan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan.

Bab kedua berisi tentang potensi perkampungan di Kota Solo antara lain Kampung Batik Laweyan, Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Baluwarti, Kampung Jagalan.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai profil kampung etnik Arab di Pasar Kliwon, Sejarah munculnya masyarakat etnis Arab di Surakarta, potensi kampung etnik Arab yang bisa dijadikan sebagai aset pariwisata di kota Solo, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan Kampung Etnik Arab.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang berupa penutup berisi tentang uraian kesimpulan dan saran yang bermanfaat.

BAB II

POTENSI PERKAMPUNGAN DI SOLO SEBAGAI OBYEK DAYA TARIK PARIWISATA

Sekarang ini banyak sekali pelestarian budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana wisata, kita ketahui bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang menjadikan Indonesia sendiri kaya akan potensi-potensi wisata. Salah satu kota yang masih menyimpan keanekaragaman budaya dan etnik adalah kota Solo.

Arti Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) atau yang berarti kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu di bawah Kecamatan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:341).

Model perkampungan yang ada di kota Solo terkait dengan keberadaan Keraton pada masa lalu. Pembagian nama kampung di kota Solo dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

- a. Berdasarkan nama orang yang terkenal atau terhormat yang bertempat tinggal di tempat itu. Pemberian nama tempat berdasarkan nama orang di Surakarta sebagai penghormatan bahwa orang yang dimaksud sebagai *Abdi Dalem* atau *Sentana Dalem* Kerajaan yang disegani oleh rakyatnya karena berkelakuan baik, berjasa kepada masyarakat dan raja berwibawa dan masih keturunan bangsawan. Misalnya Purwaprajan adalah tempat tinggal Rng. Purwapraja seorang *Abdi Dalem* Bupati Anom pada jaman Sunan Paku Buwono X.
- b. Berdasarkan nama jabatan dalam birokrasi pemerintahan tradisional kerajaan. Tempat ini merupakan tempat tinggal serombongan *Abdi Dalem* yang terdiri dari kelompok

prajurit, pejabat, pengrajin, pemelihara binatang milik Raja. Misalnya: “*Saragenen*” adalah perkampungan tempat tinggal Abdi Dalem prajurit yang bersenjatakan senapan (sara = panah, geni = api ; maksudnya panah api = senapan).

- c. Berdasarkan keadaan setempat dari tempat tersebut. Nama-nama dalam kelompok ini biasa dihubungkan dengan benda-benda yang ada di suatu tempat atau keadaan yang sebenarnya. Misalnya: Kandang sapi adalah tempat yang dahulu digunakan untuk kandang lembu Sunan dan juga tempat berburu Sunan.
- d. Berdasarkan kegiatan utama dari tempat tersebut. Nama-nama tersebut digunakan untuk menunjukkan kegiatan khusus yang dilakukan oleh penduduk di daerah tersebut. Hal ini terdapat juga dalam sistem pasar desa, yang munculnya tiap pasaran tertentu. Misalnya: tiap Legi disebut pasar Legi atau Pon yang disebut pasar Pon dan sebagainya.
- e. Nama-nama ciptaan baru. Pemberian nama dalam kelompok ini berdasarkan atas kreasi baru. yang termasuk dalam kelompok ini misalnya: Tri Windu, Kampung Baru.

Demikian sedikit gambaran pembagian nama-nama kampung yang ada di kota Solo. Penamaan kampung atau yang disebut dengan Toponimi di kota Solo masih dipakai hingga sekarang. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis gambarkan beberapa kampung etnik yang ada di kota Solo yang dapat dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata.

A. Kampung Batik Laweyan

Salah satu daerah di Surakarta yang sampai saat ini masih memiliki nilai sejarah dan budaya serta sebagai pusat pembuatan batik tulis dan cap secara tradisional adalah

daerah Laweyan. Tidak dapat dipungkiri bahwa desa Laweyan merupakan tempat dan tujuan wisata yang dapat memberi satu daya tarik tersendiri yang tidak akan dapat ditemui di obyek wisata lainnya. Maka dari itu kerajinan batik di Laweyan, dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata budaya dan sekaligus wisata belanja yang cukup potensial bagi wisatawan yang berkunjung di daerah laweyan.

Nama Laweyan atau Lawiyan tidak hanya dipakai sebagai nama tempat, tetapi juga dipakai untuk menyebut kelompok tertentu, yaitu yang dikenal sebagai kelompok kaum kaya raya (*wong Nglawiyen*) yang berarti *keluwih-luwih* atau berlebih dalam segala hal, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup (harta kekayaan), sebab daerah tersebut menjadi pusat perdagangan batik dan tempat tinggal para pengusaha batik tulis Jawa.

Kampung Batik Laweyan yang terletak di sebelah selatannya Jl. Dr. Rajiman Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta, dengan luas wilayah 0,248 km², ang berpenduduk \pm 2425 jiwa, yang sebagian besar menjadi produsen dan pedagang batik. Dulunya Laweyan juga pelopor munculnya pengusaha batik yang pertama yaitu Serikat Dagang Islam dengan dipelopori oleh Kyai Samanhudi .
(Rajiman, 2002:122).

Untuk melestarikan budaya batik di Kampung Laweyan, Pemerintah Kota Surakarta mencanangkan desa Laweyan sebagai “Kawasan Wisata Kampung Batik Laweyan” pada tanggal 25 September 2004, yang menjadikan tempat ini tertata karena ada penataan khusus dari pemerintah. Dan juga mampu menarik wisatawan domestik ataupun manca negara, antara lain Korea, Jerman, Belanda, Singapore.

Banyak keunggulan yang dimiliki oleh daerah Laweyan sehingga dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata. Baik dari proses pembuatan batik secara tradisional maupun saat memasuki dan menelusuri kawasan daerah Laweyan tersebut. Karena kita dapat melihat rumah berbentuk Joglo atau Limasan, pintu gerbang jati yang kokoh salah satu daun pintunya memiliki pintu kecil serta ada jendela *bidik* (kecil). Rumah-rumah tersebut memiliki bentuk arsitektur yang sangat menawan dan megah serta khas sebagai lambang status kesuksesan dalam berdagang batik. Kalau kita memasuki daerah Laweyan, terdapat banyak lorong-lorong sempit yang hanya cukup dilalui oleh sepeda motor saja. Lorong-lorong tersebut di apit oleh pagar tembok yang tingginya sampai lima meter. Ternyata dibalik tembok tersebut terdapat rumah-rumah mewah dengan arsitektur yang menawan, bekas kejayaan para pedagang batik pribumi tempo dulu. Menelusuri lorong-lorong sempit di sana merupakan keasyikan tersendiri bagi kaum turis. Kita seolah-olah berjalan di antara monument sejarah kejayaan para pedagang batik tempo dulu.

Diharapkan wisatawan tidak hanya membuang atau membelanjakan uangnya untuk membeli bahkan memborong batik tetapi juga dapat merasakan sebagai bagian dari keluarga inti masyarakat di Kampung Laweyan. Dengan demikian para wisatawan bisa memuaskan rasa ingin tahunya tentang pengalaman yang diinginkan yaitu pengalaman budaya.

Kampung Laweyan mempunyai beragam jenis kain batik dari jaman dulu hingga sekarang. Selain itu Kampung Batik Laweyan mempunyai corak dan motif sendiri pada batiknya yaitu terletak pada warna-warni batik yang lebih lembut seperti warna emas, soja, coklat kekuning-kuningan sehingga batik yang dihasilkan lebih tampak lembut.

Kampung Batik Laweyan mengalami puncak kejayaan produksi batik pada masa awal pergerakan nasional kira-kira abad 20. Sebagai obyek dan daya tarik wisata, Kampung Batik Laweyan kita dapat dilihat beberapa obyek dan atraksi wisata antara lain:

a. Proses pembuatan batik.

sekarang tidak hanya secara tradisional tetapi ada yang menggunakan mesin, contohnya saja seperti batik printing yang menggunakan mesin.

b. Keanekaragaman produknya.

Dalam jenis produksi batik sekarang tidak saja batik berupa kain/jarik tetapi lebih beraneka ragam misalnya pakaian batik, sprei batik, kebaya batik, maupun bentuk souvenir batik lainnya seperti tempat tissue batik, kotak perhiasan batik, dan lain lain.

B. Kampung Batik Kauman

Salah satu Kampung wisata yang dapat dikunjungi adalah Kampung Wisata Batik Kauman yang berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma, Kauman, Solo. Lokasi Wisata Batik Kauman sangat strategis karena dikelilingi oleh pusat bisnis perdagangan dan jasa. Kauman adalah sebuah kelurahan di kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Kelurahan ini memiliki kode pos 57112. Seperti daerah Coyudan dengan toko emasnya, Nonongan dengan aksesoris bunga plastik dan sebagainya, Jl. Slamet Riyadi dengan usaha perdagangan umum dan lembaga keuangan (Bank), BTC (Beteng Trade Center) pusat bisnis modern, PGS (Pusat Grosir Solo) “Tanah Abangnya Solo”, dan pasar tradisional

tekstil (Pasar Klewer). Kampung Batik Kauman dekat dengan pusat budaya yaitu Kraton Kasunanan, Masjid Besar (Masjid Agung) sebagai pusat keagamaan, pasar cinderamata di Alun-alun utara. Dikelilingi Homestay, Hotel, Restaurant, Cafe, dan Biro Perjalanan Wisata. Wisatawan yang akan datang ke Kampung Batik Kauman dapat menggunakan sarana transportasi, seperti mobil pribadi, motor, taksi, becak, bus, dan lain-lain, karena lokasi wisata Kampung Batik Kauman terletak di tengah kota yang mudah untuk dijangkau.

Kampung Kauman mempunyai ikatan erat dengan sejarah perpindahan Keraton Kartosura ke Solo yang kemudian berubah nama menjadi Kasunanan. Kampung Kauman merupakan Kampung kuno dimana pada masa pemerintahan Kerajaan dahulu merupakan tempat pejabat agama Islam (dari yang berpangkat Bupati sampai kaum bawah). Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di awasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama “Kauman”. Kampung Kauman dahulu disebut Pakauman, yang merupakan tempat *pengulu*, *tapsir anom*, *ketib*, *modin*, *ngulama*, dan *kaum*. Bahkan Paku Buwono IV telah memberlakukan peraturan khusus sebagai kampung bersih dari kejahatan. Kampung Kauman dikelilingi oleh Jl. Coyudan, bagian selatan yang dulu pernah tinggal abdi dalem atau ulama dan sebelah barat dan selatan ada yang bernama daerah Gerjen (dahulu tempat para penjahit dan desain baju Keraton) kemudian bagian utara Jl. Slamet Riyadi sebagai jalan strategis kerajaan dan Residen Belanda. Disamping itu Kampung Batik Kauman juga dikelilingi tempat-tempat bersejarah seperti Gladak, Beteng, Slompretan (sekarang Pasar Klewer). Pada jaman dulu Term Kereta Api kuno berhenti di Kauman (sekarang Slamet Riyadi) sebagai salah satu tempat transit bagi para pedagang atau saudagar, petinggi keraton maupun orang-orang Belanda. Kauman juga

merupakan tempat saudagar-saudagar yang mempunyai status di keraton yang pada umumnya berstatus abdi dalem. (Anandayu Nur Fitria, 2000:20).

Batik-batik yang terdapat di wilayah Kauman pada jaman dahulu berawal dari para ulama yaitu *Penghulu Tapsir Anom, Ketip, Modin, Ngulama, dan Kaum Abdi Dalem* yang mempunyai suatu ide. Ide yang dimiliki para ulama muncul ketika beliau mengajar mengaji di Keraton Kasunanan Surakarta. Ide dari para ulama yaitu daripada istri-istri ulama tidak mempunyai kegiatan atau menganggur lebih baik diajarkan cara membatik. Dari ide tersebut maka para istri mulai membatik. Batik-batik yang dihasilkan oleh para istri-istri ulama umumnya dipakai oleh raja-raja di keraton. Sehingga mempengaruhi produk khas batik Kauman yaitu batik klasik motif pakem (Batik Tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik Keraton Kasunanan merupakan produk unggulan Kampung Batik Kauman. Produk-produk batik Kampung Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam, dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, dan juga rayon. Batik Kauman disamping untuk konsumsi orang-orang Keraton juga dipasarkan ke seluruh penjuru nusantara.

Kampung yang memiliki 20-30an *home industri* ini sudah menjadi langganan dari para pembeli yang terjalin secara turun temurun dengan wisatawan mancanegara antara lain: Jepang, Eropa, Asia Tenggara dan Amerika Serikat. Keunikan yang ditawarkan kepada wisatawan adalah kemudahan transaksi sambil melihat-lihat rumah produksi empat berlangsungnya kegiatan membatik. Artinya, pengunjung memiliki kesempatan luas untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan batik. Bahkan untuk mencoba sendiri mempraktekkan kegiatan membatik. Disamping produk batik, Kampung Batik

Kauman juga dilingkupi suasana situs-situs bangunan rumah Joglo, Limasan, Kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan Kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulng ditengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), *homestay* dan hotel yang banyak terdapat disekitar Kampung Kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar Kampung Kauman jelas menyediakan kemudahan-kemudahan khusus bagi segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik.(Kompas, 2005:5)

Wisata Batik Kauman merupakan salah satu pesona Kampung Wisata di kota Solo. Dalam setiap industri pariwisata mempunyai visi, misi, budaya, dan manfaat dari pendirian suatu obyek wisata. Oleh karena itu menurut Gunawan Setiawan yang (Ketua Pengurus Wisata Batik Kauman) bahwa Wisata Batik Kauman pun juga mempunyai visi, misi, budaya, dan manfaat yang akan dijadikan pegangan untuk kedepan. Visi, misi, budaya, dan manfaat tersebut antara lain :

1.Visi Wisata Kampung Batik Kauman

- Menjadikan Kauman sebagai kampung wisata, perdagangan, dan budaya yang santun, damai, dan penuh berkah.
- Mempertahankan kerajinan batik supaya tetap bertahan dengan segala inovasi dan seninya.
- Pembangunan Kampung Wisata Batik Kauman secara fisik maupun non fisik.

2.Misi Wisata Kampung Batik Kauman

- Menciptakan suasana kampong wisata, perdagangan, dan budaya yang terkoordinasi dengan baik.

- Menciptakan lingkungan kerja yang terampil.
- Meningkatkan potensi Kampung Kauman.
- Pengembangan kreativitas generasi penerus Kauman terhadap batik dan kerajinan yang lain.
- Merangsang penduduk sekitar untuk mencintai batik dan kerajinan lainnya secara lebih detail.
- Merangsang penduduk sekitar untuk memperbaiki lingkungan yang asri, indah, dan tertib.

3. Budaya Wisata Batik Kauman

- Integritas
yaitu menjaga martabat dengan integritas niat tulus, berpikir jernih, bicara benar, sikap terpuji, dan teladan.
- Konsisten
yaitu memegang teguh komitmen, sikap optimis pantang menyerah, konsisten dan percaya diri.
- Profesional
yaitu bekerja dengan semangat belajar, cerdas, inovatif, terampil, dan adil.
- Tanggung jawab
yaitu percaya dengan penuh tanggung jawab, cepat, tanggap, obyektif, akurat, dan disiplin.
- Kepemimpinan
yaitu kepemimpinan berdasar kasih sayang dengan selalu transparan, membimbing, komunikatif, dan memberdayakan.

4. Manfaat Wisata Batik Kauman

a. Bagi pengelola

Dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar wilayah Kauman. Dari hasil pengelolaan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat digunakan untuk pengembangan obyek Wisata Batik Kauman secara lebih baik lagi.

b. Bagi masyarakat

Dapat menambah pendapatan masyarakat sekitardan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga banyak warga yang menjadikan rumah mereka menjadi home stay atau restaurant.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat menambah pendapatan daerah kota Solo dan menambah daya tarik wisata, atraksi wisata dan menambah lapangan pekerjaan.

Visi, misi, budaya dan manfaat didirikannya Kampung Wisata Batik Kauman ini dapat dijunjung, diterapkan dan juga dijadikan pedoman untuk melakukan upaya peningkatan mutu serta kualitas dari Wisata Batik Kauman. Sehingga kedepan, Wisata Batik Kauman dapat lebih terkoordinasi dengan baik dalam hal pelayanan kepada para wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kampung Wisata Batik Kauman. Dengan kepuasan pelayanan yang diberikan, maka wisatawan akan lebih menghargai, menghormati, dan merasa puas dan bangga terhadap pariwisata di kota Solo. Hal tersebut menjadikan pariwisata di kota Solo terkenal tidak hanya di negara Indonesia tatapi juga sampai ke luar negeri. Sehingga Wisata Batik Kauman menjadi salah satu aset

yang sangat berharga bagi kota Solo, karena dapat menjangkau sampai ke luar negeri.
(sumber : Arsip Paguyuban Wisata Batik Kauman).

C. Kampung Pecinan

Modernisasi kota Surakarta, dimulai sejak pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939), tampak dari sarana perkotaan seperti kereta api, jaringan telepon, pasar, dan berbagai transportasi darat. Hal tersebut menjadi kebutuhan pokok kota Surakarta. Bersama dengan itu muncul bangunan yang dikembangkan Imigran asing dengan seni arsitektur yang khas. Imigran Cina menempati sebagian wilayah kota yang tampak melalui pertokoan milik orang Cina yang terkadang juga berfungsi sebagai tempat tinggalnya.

Kehadiran orang-orang Cina ke Surakarta sudah ada sejak tahun 1745 bersamaan dengan Paku Buwono II memindahkan ibukota kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Sejak awal golongan masyarakat Cina diposisikan setingkat lebih tinggi daripada golongan pribumi dalam "*colonial caste structure*" bentukan Belanda, sebagai berikut : *European* (golongan Eropa) yang menempati posisi paling tinggi, *Vreemde Oosterling* (golongan timur asing yang bagian terbesar orang Cina), dan *Inlander* (golongan pribumi) yang mana menempati kelas paling bawah.

Orang Cina memainkan peranan kunci di bidang ekonomi di daerah koloni Belanda sebagai pedagang perantara yang mengumpulkan hasil bumi untuk ekspor, sebagai pedagang eceran dan sebagai operator berijin dan monopoli-monopoli lain yang mendatangkan penghasilan. Begitu pula halnya yang berlaku di Surakarta yang telah

menjadi daerah koloni Belanda sejak masa pemerintahan Paku Buwono II. (John Wong, 1984:51)

Pemerintah Belanda di Surakarta sengaja mempertajam kehidupan orang Cina secara eksklusif dengan maksud supaya kehidupan mereka terpisah dengan penduduk pribumi. Di samping itu penunjukan kampung Pecinan untuk orang-orang Cina oleh pemerintah Kolonial Belanda dimaksudkan agar gerak-gerik mereka mudah diawasi. Di setiap daerah Pecinan diangkat seorang pemimpin yang dipilih dari masyarakat itu dengan memakai pangkat Mayor (pangkat tertinggi), *Captain*, *Luitenant*, dan *Wijk Meester* (setingkat ketua RW). Para pemimpin tersebut mempunyai tugas sebagai perantara yang menghubungkan etnis Cina dengan pemerintah Belanda dalam berbagi keperluan.

Di Surakarta letak Kampung Pecinan di kota Solo berada di sekitar Pasar Gedhe, dan di kampung Pecinan Balong. Di kampung ini setiap warganya hanya boleh bergaul dalam lingkungannya sendiri dan diharuskan melaksanakan adat-istiadat tradisional Cina sehingga mereka akan tetap berbeda identitasnya dari golongan lainnya. Orang etnis Cina di Surakarta sering mendapatkan perlakuan istimewa dari pemerintah Belanda pada jaman dulunya. Selain memperoleh monopoli perdagangan, mereka juga memiliki kekuasaan untuk menyewa tanah milik pribumi untuk perkebunan.

Kondisi semacam ini ternyata mengakibatkan munculnya tuan-tuan tanah yang menguasai sebagian besar tanah milik pribumi. Proses penguasaan tanah dilakukan secara rentenir, yaitu memberikan pinjaman uang atau perabot-perabot rumah tangga dengan bunga yang cukup tinggi. Adanya penagihan pada musim paceklik, menyebabkan petani pribumi terpaksa menjual tanahnya kepada tuan tanah Cina untuk melunasi hutang-

hutang mereka. Cara lain penguasaan tanah ialah dengan jalan membeli langsung kepada rakyat dengan cara pembayaran cicilan. Akan tetapi bagi masyarakat Cina yang relatif lebih maju, proses transaksi ini berlangsung dengan wajar. (Mely. G. Tan, 1981:49)

Pada tahun 1919 bersamaan dengan meletusnya Perang Dunia I, pemerintah kolonial Belanda menghapus peraturan yang mengharuskan etnis Cina tinggal di suatu daerah yang telah ditentukan. Sejak itu dan sampai sekarang ini, mereka tinggal tersebar di seluruh wilayah kota walau tetap saja hidup berkelompok hingga membentuk perkampungan etnis Cina. Pada umumnya etnis Cina Surakarta menempati daerah strategis yaitu jalur-jalur utama (Jl. Slamet Riyadi, Jl. Urip Sumoharjo, Jl. Coyudan, Jl. Yos Sudarso. dll). Pada umumnya tempat tinggal mereka merupakan deretan rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan utama. Deretan rumah-rumah petak di bawah satu atap dan tidak memiliki pekarangan. Model perkampungan semacam ini nampak di daerah Pasar Legi, Pasar Gedhe, dan daerah Secoyudan.

Sedangkan di kampung Balong bentuk rumah etnis Cina disini seperti daerah Pecinan umumnya yaitu saling berhadap-hadapan dan berpetak-petak dan ditengah rumah terdapat bagian tanpa tap, digunakan untuk menanam tanaman, mencuci piring, dan menjemur pakaian. Bagian depan rumah selalu merupakan ruang tamu dan tempat meja abu, dan kadang digunakan sebagai toko atau yang sering disebut dengan konsep "*Ruko*". Setelah ruang tamu, ada lorong yang disebelah kanan dan kirinya terdapat kamar tidur, dibelakang terdapat dapur dan kamar mandi.

Perubahan model rumah dari tradisional ke model baru telah dilakukan oleh orang Cina yang tinggal di pinggir jalan besar. Bentuk rumahnya adalah bertingkat sesuai dengan kebutuhan keluarga yang tinggal. Sedangkan di Kampung Balong, bentuk

rumah etnis Cina tradisional adalah pada ujung atapnya selalu lancip dan ada ukir-ukiran yang berbentuk Naga. Selain itu daerah tersebut sudah dilengkapi dengan sarana peribadatan yaitu "*klenteng*", yang terletak di sisi selatan dari pasar Gedhe.(Didin Sumarsoga, 1989:45)

D. Kampung Baluwarti

Nama Baluwarti secara Etimologi, diambil dari bahasa Portugis "*Baluwarte*" yang artinya tembok atau benteng. Dalam bahasa Jawa artinya tembok istana (Kuthagara). Jadi Baluwarti merupakan batas antara istana (kotaraja), yang didalamnya terdapat istana dan tempat tinggal Raja beserta keluarganya, beserta *Sentana* dan *Abdi Dalem* terdekat dengan Raja (Radjiman, 2002:131).

Kampung Baluwarti sendiri masih menyimpan keunikan-keunikan tersendiri yaitu tentang kekhasan bangunan yang ada di lingkungan Baluwarti sendiri. Fungsi Baluwarti secara fisik sebagai benteng atau tembok pemisah dengan dunia kehidupan masyarakat luar atau bahkan "*njaban rangkah*" (lebih luaran lagi). Selanjutnya makna Baluwarti akan lebih penting pemaknaannya artinya, karena konsep pemisah itu ternyata tidak diartikan fisik semata melainkan sebagai pemisah kultur antara masyarakat biasa atau masyarakat luar dengan orang dalam Baluwarti itu sendiri yaitu para Raja, istri, anak-anak Raja dan adik-adik Raja yang tidak boleh terkontaminasi dengan peradaban liar di luar gen darah biru.

Bagian-bagian dari Baluwarti diantaranya ialah:

a. Wirengan

Terletak mulai dari pintu gerbang (pintu gapit) barat ke timur sampai pintu gerbang selatan. Wirengan berasal dari kata Wireng (penari wayang orang atau tarian klasik Jawa). Dahulu merupakan tempat tinggal abdi dalem dan sentana dalem yang mengurus masalah tari menari wayang orang dan hiburan sejenis.

b.Lumbung

Lumbung adalah tempat menyimpan bahan makanan milik istana. Letaknya sebelah timur bangunan pokok istana.

c.Carangan

Terletak di sebelah utara Lumbung. Tempat Abdi Dalem prajurit.

d.Kasatriyan

Terletak di sebelah barat Tamtaman. Tempat berkumpulnya para putra sentana dan abdi dalem untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya kegiatan Kepanduan Truna Kembang Zaman Sunan Paku Buwana X.

e.Sasana Mulya

Terletak di sebelah barat pintu gerbang utara (pintu gapit Supit Urang atau pintu Bajranala Utara). Dahulu sering digunakan menjadi tempat berkumpulnya para raja beserta bawahannya untuk mengadakan upacara bersama-sama. Sekarang digunakan sebagai tempat pernikahan. Pernah juga digunakan sebagai Kantor Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT), dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

f.Disebelah barat Sasana Mulya terdapat rumah-rumah tempat tinggal para Pangeran, antara lain: Pangeran Mangkubumi, Pangeran Suryahamijaya, Pangeran Purwadiningrat, dan beberapa orang bangsawan lainnya.

g. Gambuhan

Terletak disebelah utara pintu Butulan (pintu tembus) bagian barat. Tempat tinggal abdi dalem Niyaga istana dan ahli Gendhing. (Drs. Rajiman 2002:132)

E. Kampung Jagalan

Kampung Jagalan terletak di sebelah barat Purwalaya, sebelah timur Saragenen. Tempat tinggal para Abdi Dalem penyembelih hewan (jagal) untuk memenuhi kebutuhan akan daging penduduk kota. Sekarang masih juga digunakan menjadi tempat pemotongan hewan, dan sering disebut dengan Batowar, yaitu Jagalan bagian barat. Di daerah ini terdapat Kampung *Kalangan*, yaitu tempat tinggal Abdi Dalem Kalang (tukang pencari kayu yang berkualitas di hutan untuk bangunan istana). Menurut cerita rakyat, orang *Kalang* adalah keturunan manusia dengan binatang atau keturunan orang yang kawin inses (nikah dengan keluarga sendiri). Golongan *Kalang* bukan asli suku Jawa. Hidupnya mengembara di hutan-hutan jati di pegunungan Kendeng. Mereka ini sebagai penebang kayu di hutan dan berprofesi sebagai tukang kayu. Dari kata tersebut, kemungkinan besar orang *Kalang* merupakan golongan yang paling rendah dalam kehidupan dan struktur sosial masyarakat. *Kalang* dari kata *Ka-alang*, artinya dihalang-halangi, maksudnya adalah tersisihkan dari pergaulan masyarakat umum. Maka hidupnya lebih baik mengembara di hutan-hutan saja. Sebab menurut anggapan masyarakat, orang Kalang itu kawin dengan binatang (anjing atau babi hutan), atau keturunan orang yang melakukan kawin inses (kawin dengan sesama anggota keluarga, misalnya dengan anaknya sendiri, ibunya atau ayahnya sendiri, dengan kakaknya dan sebagainya), yang oleh tradisi masyarakat orang Jawa dianggap tabu atau terlarang. Maka oleh masyarakat, mereka ini

dinilai setingkat dengan binatang, dan dalam masyarakat biasa disebut dengan golongan *Candala* (kotoran dan menjijikkan). (Drs. Rajiman, 2002: 150)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A . Profil Kampung Etnik Arab di Pasar kliwon

Pasar Kliwon adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Kelurahan ini memiliki kode pos 57118. Kelurahan ini bisa dikatakan sebagai jantungnya kecamatan Pasar Kliwon, daerah pemukiman Arab-Indonesia di Surakarta. Banyak gedung-gedung masjid yang berdiri di daerah ini dan arsitektur bangunan berbeda dengan di Surakarta bagian lainnya. Pada zaman dahulu, Pasar Kliwon juga merupakan tempat tinggal para juru tulis Keraton Surakarta.

Untuk mengetahui gambaran umum kampung etnik Arab di Pasar Kliwon Surakarta diperlukan data-data mengenai keadaan geografi, keadaan demografi, keadaan ekonomi, sosial dan politik masyarakat setempat.

1. Keadaan Geografi

Surakarta merupakan sebuah kotamadya dalam propinsi Jawa Tengah yang merupakan kota peninggalan Kasultaan Mataram. Adapun wilayah yang menjadi pusat pemukiman kampung Etnik Arab di Surakarta adalah Kecamatan PasarKliwon.

Kecamatan Pasarkliwon terletak pada 110° BT dan 7,6° LS sampai 8° LS. Wilayah ini terletak pada ketinggian 92 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata adalah 26° sampai 32,2°C dan suhu minimum 24,2°C. Letak Kecamatan Pasarkliwon di

sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Serengan, dan Kabupaten Sukoharjo. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Serengan dan Kecamatan Banjarsari. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Jebres.

Luas Kecamatan Pasar Kliwon adalah 481,52 hektar yang sebagian digunakan untuk bangunan dan pekarangan (339,55 hektar). Kecamatan pasarkliwon terbagi dalam 9 Kalurahan yaitu, Pasarkliwon, Semanggi, Baluwarti, Kampungbaru, Sangkrah, Joyosuran, Kauman, Gajahan, dan Kedunglumbu. Kesembilan Kalurahan tersebut terbagi lagi kedalam 88 Kampung, 100 RW, dan 424 RT.

2. Keadaan Demografi

Dalam laporan monografi dinamis tanggal 21 Juni 2008, Jumlah penduduk Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini. Jumlah penduduk berdasarkan Kalurahan di Kecamatan Pasar Kliwon bulan April-Mei 2008.

Tabel 1. Daftar Jumlah Penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon Berdasarkan Kalurahan Bulan April-Mei 2008

Kalurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Joyosuran	5.596	5.817	11.413
Semanggi	13.982	16.209	32.191
Pasar Kliwon	3.433	3.627	7.060
Gajahan	2.398	2.663	5.061
Baluwarti	3.398	3.702	7.100
Kampung Baru	1.660	2.191	3.851
Kedung Lumbu	2.387	2.510	4.897
Sangkrah	5.566	5.660	11.226
Kauman	1.710	1.657	3.367
Jumlah	42.130	44.036	86.166

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, 21 Juni 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, jumlah penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon adalah 86.116 jiwa. Terdiri dari laki-laki 42.130 jiwa, dan perempuan 44.036 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak adalah Kalurahan Semanggi yaitu mencapai 32.191 jiwa, hal ini dikarenakan daerah Semanggi merupakan Kalurahan yang paling luas di Kecamatan Pasar Kliwon. Setelah Semanggi adalah Kalurahan Joyosuran dengan jumlah penduduk 11.413 jiwa. Kemudian Kalurahan Sangkrah dengan jumlah penduduk 11.228 jiwa, Kalurahan Baluwarti dengan jumlah penduduk 7.100 jiwa. Kemudian Kalurahan Pasar Kliwon dengan angka 7.060 jiwa, Kalurahan Gajahan dengan jumlah penduduk 5.016 jiwa, kalurahan Kedung Lumbu dengan jumlah penduduk 4.987

jiwa, Kalurahan Kampung Baru dengan jumlah penduduk 3.851 jiwa, dan yang terendah adalah Kalurahan Kauman dengan jumlah penduduk 3.367 jiwa.

3. Keadaan Ekonomi, Sosial, dan Politik.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pasar Kliwon surakarta sangatlah beragam dan dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini (khusus umur 10 tahun keatas):

Tabel 2. Daftar Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon 9 (Khusus Umur 10 Tahun Keatas)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pengusaha	48
2.	Buruh Industri	1.403
3.	Buruh Bangunan	599
4.	Pedagang	339
5.	Pengangkutan	120
6.	PNS/TNI	289
7.	Pensiunan	146
8.	Lain-lain	6
	Total	2.950

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, 21 Juni 2008.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Pasar Kliwon bermata pencaharian sebagai buruh industri yang berjumlah 1.403. Hal ini di karenakan di Kecamatan Pasar Kliwon terdapat banyak bangunan pabrik kain dan industri batik. Dan hal itu pula ang menyebabkan sebagian besar penduduk keturunan

Arab Kecamatan Pasar Kliwon menguasai perekonomian kota Solo setelah masyarakat keturunan Cina.

Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon berdasarkan tingkat pendidikan yang berumur 5 tahun keatas dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon Yang Berumur 5 Tahun Keatas.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/PT	655
2.	Tamat SLTA	2.869
3.	Tamat SLTP	3.063
4.	Tamat SD	2.990
5.	Tidak Tamat SD	74
6.	Belum Tamat SD	1.023
7.	Tidak Sekolah	20
	Jumlah	10.694

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, 21 Juni 2008.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Pasar Kliwon tingkat pendidikannya adalah tamat Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 3.063 orang. Tamatan SD menempati urutan kedua yaitu berjumlah 2.990 orang, tamatan SLTP berjumlah 2.869 orang, belum tamat SD 1.023 orang. Sedangkan Tamat Akademi/PT berjumlah 655 orang, tidak tamat SD berjumlah 74 orang, yang menempati urutan terakhir adalah tidak sekolah yaitu berjumlah 20 orang

Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon berdasarkan Agama yang di anut. Dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Daftar Data Penduduk Kecamatan Pasar Kliwon Berdasarkan Agama yang di Anut.

Kalurahan	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Budha	Hindu
Joyosuran	7.584	1.836	1.892	79	15
Semanggi	25.838	3.789	3.246	93	-
Pasar Kliwon	6.914	31	256	20	-
Gajahan	3.411	889	723	212	25
Baluwarti	6.210	515	307	17	18
Kampung Baru	2.459	717	412	169	10
Kedung Lumbu	3.546	551	514	145	91
Sangkrah	8.061	1.675	1.533	58	18
Kauman	3.212	100	57	51	-

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, 21 Juni 2008.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Pasar Kliwon memeluk agama Islam, yang tersebar di 9 Kalurahan. Penduduk yang paling banyak memeluk agama Islam berada di Kalurahan Semanggi yang berjumlah 25.838 jiwa. Urutan kedua adalah Kalurahan Sangkrah yang berjumlah 8.061 jiwa. Sedangkan Joyosuran berjumlah 7.584 jiwa. Dan yang lain antara lain Kalurahan Pasar Kliwon, baluwarti, kedung Lumbu, Gajahan dan yang terakhir adalah kauman yang berjumlah 3.212 jiwa.

Persebaran warga keturunan di Kecamatan Pasar Kliwon keturunan, dapat dilihat dalam table 5 berikut ini:

Tabel 5. Daftar Persebaran Warga Keturunan di Kecamatan Pasar Kliwon

No	Kalurahan	Keturunan Cina	Keturunan Arab
1.	Joyosuran	235 jiwa	992 jiwa
2.	Semanggi	90 jiwa	602 jiwa
3.	Pasar Kliwon	136 jiwa	1.775 jiwa
4.	Gajahan	711 jiwa	26 jiwa
5.	Baluwarti	-	-
6.	Kampung Baru	739 jiwa	-
7.	Kedung Lumbu	318 jiwa	1.426 jiwa
8.	Sangkrah	96 jiwa	126 jiwa
9.	Kauman	207 jiwa	27 jiwa
	Jumlah	2.532 jiwa	5.044 jiwa

Sumber: Laporan Monografi Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, 21 Juni 2008.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa warga keturunan Arab banyak berdomosili di Kalurahan Pasar Kliwon yang berjumlah 1.775 jiwa. Dan juga di Kalurahan Kedung Lumbu yang berjumlah 1.426.

Perkiraan jumlah penduduk tersebut mengindikasikan bahwa komunitas keturunan Arab di Kecamatan Pasar Kliwon mencapai kurang lebih 6% dari jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Pasar Kliwon. Mereka tinggal di satu lokasi sehingga memungkinkan interaksi antar anggota yang cukup terjalin dengan baik.

B. Sejarah Munculnya Masyarakat Etnik Arab di Pasar Kliwon

Sejarah munculnya masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon sebelumnya ditandai dengan ditemukannya makam wanita keturunan Arab di Gresik yang bertuliskan Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 H atau 1082 M. Diperkirakan bahwa kompleks makam tersebut merupakan makam para pedagang Arab. Hal itu menjadi bukti bahwa persebaran Islam ke Nusantara Indonesia disebarkan oleh para pedagang keturunan Arab.

Fatimi (Fauziah, 2006: 40) berpendapat bahwa bangsa Arab dari Hadramaut sebagai bangsa yang memperkenalkan Islam ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Bukti nyata dari pendapat ini adalah tersebarnya satu Madzhab yang sama di Asia Tenggara (Madzhab Syafi'i) yang membuktikan bahwa besar kemungkinan pembawanya juga berasal dari tempat yang sama.

Hadramaut adalah nama sebuah propinsi yang dipisahkan dengan pesisirnya dengan dataran tinggi berbatu kosong. Sergent (Fauziah.2006: 43) mengatakan bahwa pada saat itu orang-orang Hadramaut terbagi dua golongan, yaitu golongan Sayyid atau Alawiyin atau Ba'alwiyy dan golongan Syaikh. Kelompok Sayyid merupakan golongan yang termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW dari putrinya Fatimah yang menikah dengan Ali Bin Abi Thalib. Golongan Syaikh merupakan golongan yang tidak termasuk dari keturunan Nabi Muhammad SAW.

Sejak penjajahan Belanda di Indonesia pemerintah Belanda berhasil mengadu domba keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta dengan masyarakat pribumi menggunakan politik adu domba yang dilancarkan oleh Belanda. Pada waktu itu terjadi perasaan saling curiga antara keturunan Arab dengan masyarakat pribumi, sehingga menyebabkan beberapa kali peristiwa di Surakarta pada tahun 1970-an komunitas

keturunan Arab pernah merasa terancam oleh masyarakat pribumi. Bukti dari kecemasan ini masih dapat dilihat dari struktur bangunan rumah mereka yang cenderung tertutup atau berpagar tinggi. Mereka membangun tembok-tembok yang tinggi sebagai pagar di sekeliling rumah.

Sesungguhnya keeratan hubungan keturunan Arab dengan penduduk pribumi tampak dalam keikutsertaan mereka dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Hal itu nampak dengan munculnya berbagai macam organisasi keturunan Arab antara lain: Jamiat khair, Rabithah al Alawiyah (dari sekelompok Sayyid) dan al Irsyad (dari keturunan Syaikh). Organisasi ini rata-rata bergerak dalam aspek pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan keagamaan.

Dari segi pendidikan, penduduk keturunan Arab tingkat pendidikannya rata-rata sekolah menengah keatas masing-masing kelompok biasanya menyekolahkan putra-putri mereka disekolah yayasan milik mereka maupun di sekolah sekolah negeri terutama pada jenjang sekolah menengah keatas. Hal ini menunjukkan, keturunan Arab semakin terbuka kearah pembauran dengan mayoritas masyarakat pribumi dengan tujuan demi tercapainya kerukunan hidup bermasyarakat.

Warga keturunan Arab di Surakarta dilihat dari sejarah wilayah asalnya secara garis besar terbagi menjadi dua golongan, yaitu Sayyid dan Syaikh. Golongan Sayyid memiliki status sosial yang lebih tinggi dikarenakan status mereka yang masih keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan golongan Syaikh merupakan golongan yang tidak mempunyai hubungan keturunan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Kedua golongan ini berkembang dalam suasana saling menghormati dengan masyarakat

pribumi. Mereka menyebut (*melaqab*) masyarakat pribumi dengan sebutan *akhwal* (saudara-saudara seibu).

Dilihat dari segi mata pencaharian penduduk keturunan Arab sebagian besar adalah pedagang, seperti kain, baju, batik. Karena di wilayah Pasar Kliwon sendiri banyak dijumpai pabrik-pabrik kain dan tempat-tempat pembuatan batik. Sebagian besar mereka menjual kain-kain tersebut ke BTC. Beteng atau sekarang terkenal dengan nama kerennya Beteng Trade Centre 80% penjual kainnya adalah orang-orang keturunan Arab yang bertempat tinggal menyebar di Kecamatan Pasar Kliwon. Sedangkan 20% dari penjual kain di BTC tersebut adalah kaum pribumi dan Tionghoa atau yang disebut etnis Cina.

Pelapisan masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon terbagi atas dua yaitu yang pertama *Syech* dan yang kedua adalah *Ba'alwi*. Golongan sayyid atau Syech memiliki status sosial yang lebih tinggi dikarenakan mereka masih keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan golongan *Ba'alwy* merupakan golongan yang tidak mempunyai hubungan keturunan langsung dengan nabi Muhammad SAW. Kedua golongan ini berkembang dalam suasana saling menghormati dengan masyarakat pribumi. Mereka menyebut (*melaqab*) masyarakat pribumi dengan sebutan *akhwal* (saudara-saudara seibu).

Perbedaan antara *Ba'alwi* dengan Syech adalah, kalau *Ba'alwi* orang-orangnya lebih fanatik dalam urusan keagamaan dan adat istiadat setempat misalnya masih mempertahankan tradisi Tahlilan bagi orang yang sudah meninggal. Sedangkan Syech orang-orangnya tidak begitu fanatik dalam mempertahankan tradisi tersebut. Perbedaan lain adalah dari segi pemberian nama. Seorang Syech biasanya nama

belakangnya diikuti nama seperti Sungkar, Abdul Aziz, Baraja, dll. Sedangkan Ba'alwi memakai biasanya di belakang namanya diikuti nama seperti Al Jufri, Assegaf, dll.

Sistem kekerabatan keturunan Arab adalah Patrilineal. Panggilan untuk ibu adalah Ummi, untuk ayah adalah Abah, untuk bibi adalah Ameh, untuk paman adalah Ami, untuk nenek adalah Jidah, untuk kakek adalah Datuk.

Perkawinan keturunan Arab dahulu biasanya dilakukan secara paksa. Pihak wanita tidak mengenal siapa calon suaminya, mengenal pada saat perkawinan dilangsungkan baru mengetahui siapa calon suaminya. Jadi senang atau tidak senang keputusan di tangan ayahnya, yang lebih hebat lagi sering terjadi bahwa ibu si gadis baru mengenal calon menantu dan baru dikenal setelah acara upacara pernikahan berlangsung. Jika tiba saatnya seorang gadis hendak dikawinkan oleh orang tuanya dia tidak mengerti dengan siapa dia mau dikawinkan, orang dari mana, sudah punya istri atau belum, ada pekerjaan bagi calon suami atau tidak semuanya tidak diketahui. Begitu juga kapan mereka akan dikawinkan si anak tidak tahu menahu.

Batas umur anak perempuan disebut gadis dikalangan wanita Arab antara umur 12-13 tahun. Gadis-gadis yang sudah berumur 12-13 tahun mulai dilarang keluar rumah walaupun hanya di serambi muka. Tempat mereka hanya sebatas dari dapur sampai ruang belakang. Apabila ada tamu walaupun tamunya perempuan seorang gadis Arab tidak boleh kelihatan bayangannya.

Perkawinan orang Arab masih diatur orang tua bahkan jika seorang laki-laki mempunyai pilihan sendiri tentang gadis mana yang akan dinikahnya maka ia akan meyakinkan kepada orang tua bahwa pilihannya sudah tepat walaupun akan ditentang oleh orang tuanya. Apabila sudah setuju, pihak keluarga pria mengunjungi keluarga

perempuan bahwa ia ingin menjadi besan dengan mengawinkan anak laki-laknya dengan anak perempuan itu

Apabila sudah ada kesepakatan antara orang tua laki-laki dan perempuan maka segera diadakan upacara perkawinan di rumah pengantin perempuan. Pihak laki-laki menurut tradisi harus memberi "*mahar*" atau mas kawin, jumlahnya tidak ditentukan tergantung keadaan ekonomi pihak laki-laki. Sebelum pesta perkawinan itu dimulai, dilakukan *Ijab Qobul*, yang dilakukan di Kantor Urusan Agama, tetapi pengantin wanita biasanya tidak ikut pergi hanya diwakili oleh "wali" yang menurut hukum Islam bertanggung jawab atas dirinya. "Wali" seorang gadis itu adalah anggota yang masih hidup dari garis ayahnya, baik itu ayahnya sendiri, saudara laki-laknya, saudara laki-laki ayahnya maupun kakek dari pihak ayah. Kalau keluarga laki-laki dari pihak ayah sudah tidak ada maka "naib" sendiri akan bertindak sebagai "wali" atau biasa disebut "wali hakim" atau wali yang ditetapkan oleh pengadilan. Dalam penerimaan tamu undangan dipisahkan, tamu undangan laki-laki tidak boleh bercampur dengan tamu undangan perempuan.

Adat menetap sesudah perkawinan juga tidak ada ketentuan. Setelah kawin mereka boleh tinggal di rumah orang tua laki-laki (patrilokal) maupun orang tua perempuan (matrilokal). Semua tergantung ekonomi orang tuanya. Seorang Arab akan lebih senang apabila sesudah perkawinan anaknya bisa mandiri dan memisahkan diri dari orangtua. Namun begitu ikatan kekerabatan masih dibina kelanggengannya. Orang Arab yang berpendidikan umumnya lebih senang hidup di luar lingkungan perkampungan dan mendirikan tempat kediaman sendiri (Neolokal).

Cara berpakaian masyarakat etnik Arab tidak seperti di daerah asal mereka Hadramaut. Pada hari tertentu atau hari-hari raya mereka memakai jubah dan sorban. Sedangkan para perempuan memakai kain Abaya dengan kerudung. Tapi sekarang mereka lebih fleksibel dalam memakai kerudung, kerudung yang dipakai sekarang lebih pendek dan sempit sehingga sekedar perhiasan biasa. Perubahan berkerudung disebabkan karena sekarang banyak keluarga yang tidak lagi melarang anak perempuan mereka keluar rumah. Dahulu tidak mungkin terjadi dan apabila terjadi akan menjadi noda dalam keluarga. Kenyataannya sekarang banyak perempuan keturunan Arab yang keluar ke Mall atau tempat umum lainnya dengan lawan jenis. (Wawancara: Aliyah, 21 April 2008)

C. Potensi Yang Dimiliki Kampung Etnik Arab Pasar Kliwon Surakarta

Adapun potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat etnik Arab di Pasar Kliwon Surakarta antara lain:

1. Kesenian Gambus

Gambus adalah alat musik petik seperti Mandolin yang berasal dari Timur Tengah. Paling sedikit gambus mempunyai 3 senar sampai yang paling banyak sebanyak 12 senar. Adapun alat pendukung dalam permainan Gambus antara lain:

- | | |
|--|-------------|
| a. Kendang khas Arab (<i>Dumbuk</i>) | e. Biola |
| b. Keyboard | f. Drum |
| c. Gitar | g. Tabla |
| d. Bass | h. Seruling |

. Sebuah group atau orkes yang memakai alat musik Gambus dinamakan Orkes Gambus. Yang istimewa dari musik Gambus adalah jenis musik yang khas karena asli langsung berasal dari Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab sedangkan tema liriknya adalah keagamaan. Lagu yang dibawakan berirama Timur Tengah isinya berupa doa atau Shalawat.

Jumlah pemain Gambus berjumlah 8 orang, 5 pemain musik dan 3 vokalis. Durasi pembawaan tiap lagu \pm 15 menit. Musik gambus biasanya dimainkan pada waktu acara pernikahan, Aqiqahan, Khitan, dan acara keagamaan lainnya.

Salah satu group Gambus yang terkenal di Pasar Kliwon adalah El-Barabas beralamat di Jl. Tiga Negeri Rt 02/19 No. 19 Pajang Makamhaji Surakarta. Berdiri pada akhir tahun 2006 yang dipimpin oleh bapak Kholid A. S. Jumlah anggotanya 8 orang, terdiri dari 5 pemain musik dan 3 orang vokalis yaitu:

1. Bass : Fesol
2. Organ : Novel
3. Drum : Hamdi
4. Gendang : Ahmad
5. Gitar : Faris
6. Penyanyi : Novel, Sobri, Ali

Mereka mengadakan latihan setiap hari senin dan rabu jam 20.00-23.00 WIB. El-Barabas sering di minta pentas baik di dalam kota maupun luar kota misalnya Purwokerto, Bali, Cirebon, Magelang, Yogyakarta, Salatiga, Pekalongan. Dan mereka memasang tarif yang berbeda-beda pada tiap kota yang meminta mereka pentas, tarif tergantung jauh atau dekat kota tersebut. Misalnya dalam kota (Solo) memasang tarif Rp.

3.000.000,- untuk Klaten Rp. 4.500.000,- untuk Salatiga memasang tarif Rp. 5.000.000.- . Sedangkan untuk tarif luar kota seperti Bali memasang tarif Rp. 20.000.000,- untuk Jakarta memasang tarif Rp. 10.000.000.- untuk Cirebon memasang tarif Rp. 7.000.000.- Selain itu musik Gambus dipergunakan pula untuk mengiringi tarian Zapin. Lagu-lagu yang ditampilkan biasanya berbahasa Arab, contoh lagu-lagu Gambus yang pernah di jadikan lagu wajib lomba Qasidah Tingkat Nasional adalah "*Lisaani Bihamdillah*", "*Yamalaakal Hub*", "*Solla Robbuna*", "*Asyroqol Badru*", dan "*Syarah Dala*"," Yaa Rait". (Wawancara: Kholid, A.S, 2 Juni 2008)

2. Tari Zapin

Tari *Zapin* merupakan tarian yang berasal dari negara Yaman. Dalam bahasa Arab *Zapin* disebut "*Al Raqah wal Zafn*". Menurut masyarakat Keturunan Arab di Pasar Kliwon *Zapin* mempunyai arti tarian selamat datang. Masuknya *Zapin* di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang Arab. *Zapin* tertua di Indonesia berada di Ambon, Nusa Tenggara, Flores dan pulau-pulau Ternate.

Zapin adalah sejenis tarian yang pada dasarnya merupakan bentuk permainan menggunakan kaki yang semula hanya dimainkan oleh laki-laki bangsa Arab. Menurut sejarah, tarian *Zapin* pada mulanya merupakan tarian hiburan di kalangan raja-raja setelah dibawa dari Yaman oleh para pedagang-pedagang di awal abad ke-16. Tarian ini

bersifat edukatif dan sekaligus menghibur digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair-syair lagu Zapin yang didendangkan.

Musik pengiring tari *Zapin* terdiri dari dua alat utama, yaitu alat musik petik gambus, dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut Marwas. Menurut versi lain tari ini diiringi oleh musik ensemble yang terdiri atas pemain marwas, gendang, suling, biola, arkodion, dumbuk, harmonika, dan vokal.

Sebelum tahun 1960, *Zapin* hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran antara perempuan dan laki-laki. Di Indonesia *Zapin* dikenal dalam dua jenis, yaitu *Zapin* Arab yang mengalami perubahan secara lamban, dan masih dipertahankan oleh masyarakat keturunan Arab. Jenis kedua adalah *Zapin* Melayu yang ditumbuhkan oleh para ahli lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Kalau *Zapin* Arab hanya dikenal satu gaya saja sedangkan tari *Zapin* Melayu sangat beragam dalam gayanya. Begitu pula sebutan untuk tari tersebut tergantung dari bahasa atau dialek lokal dimana tari tersebut tumbuh dan berkembang. (Wawancara: Novel, 2 Juni 2008)

3. Tari Hadrah

Tari Hadrah, merupakan suatu pengembangan kesenian musik hadrah yang kental dengan nuansa Islami. Tarian ini merupakan paduan budaya Islam khususnya Timur Tengah dan Jawa, pada awalnya tarian ini merupakan gerak gerakan dinamis para pemukul rebana terbang secara bebas sesuai penabuh terbang. Masyarakat Keturunan Arab Pasar Kliwon sendiri tidak begitu mengetahui mengenai arti dari pada Tari Hadrah tersebut sampai sekarang.

Para *penerbang* tersebut dalam suatu gerakan yang teratur dan rapi sehingga berbentuk tarian dan di lakukan secara tersendiri oleh penari dan diiringi dengan musik terbang dan jidor, umumnya tarian ini di lengkapi lagu pujian kepada Tuhan dan nasehat kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Musik Hadrah juga digunakan untuk pengiring prosesi upacara pernikahan dan prosesi upacara adat atau ritual lainnya yang merupakan manifestasi upacara rasa sukur pemilik hajatan , karena sifatnya yang dinamis dan meriah, maka musik dan tariannya ini sangat menarik perhatian orang. (Wawancara: Novel, 2 Juni 2008)

4. Peringatan Haul Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi

Setiap tanggal 20-21 Rabi'ul Akhir di gelar peringatan haul wafatnya seorang ulama besar, Habib Ali bin Muhammad Al-habsyi di masjid Ar-Riyadh, Gurawan Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah yang dihadiri oleh ribuan orang baik warga asli Pasar Kliwon maupun orang-orang dari luar kota. Habib Ali sendiri hidup di Hadramaut Yaman. Dari perkawinannya dengan Hababah Fathimah binti Muhammad bin Seggaf Mawla Dawillah lahir empat anak yaitu, Muhammad, Ahmad, Alwy, dan Khadijah. Habib Alwy anak ketiga dari Habib Ali tinggal dan wafat di Solo. Habib Alwylah yang pertama kali menggelar Haul sang Ayah (Habib Ali). Demi pengembangan dakwahnya, di Solo dibangun masjid Ar-Riyadh pada tahun 1953 (1354 H) beserta Ribath atau Zawiyah semacam pesantren dan tempat pengajian ala Hadramaut. Sejak itulah Gurawan, Pasar Kliwon menjadi makna tersendiri bagi para Muhibbin sebutan untuk pecinta Habaib an ulama. Sepeninggal Habib Alwy tongkat estafet diamanahkan kepada Habib Anis putra

dari Habib Alwy atau yang sering disebut Habib Husein. Disinilah semua kegiatan Islam di Pasar Kliwon berpusat selain di Masjid Assegaff. Seminggu sekali di Masjid Ar-Riyadh di gelar Mauludan dengan agenda pembacaan Maulid Al-Habsyi yang tak lain merupakan karangan dari Habib Ali. Sedangkan pada hari tiap bulan malam jumat manis atau Legi di serambi masjid diadakan pengajian Legian yang sudah berjalan 13 tahunan.

Tidak heran jika pada saat peringatan Haul Habib Ali kota Solo seakan-akan disulap menjadi wilayah kekuasaan warga NU. Disana sini terutama di sekitar keraton, terlihat orang-orang memakai peci putih dan bersarung bahkan tak jarang yang memakai jubah (*thab*). Penginapan dari losmen kecil hingga hotel berbintang sudah penuh atau *full book*. Apalagi masjid dan mushola seperti Masjid Agung Solo, Masjid Assegaf di jalan Kapten Mulyadi sebelah timur keraton dan lainnya.

Begitu pula respon dari penduduk setempat yang begitu antusias dalam menyambut acara tersebut. Seperti acara rutin tahunan warga sekitar masjid Ar Riyadh menyiapkan rumahnya untuk dijadikan penginapan yang disediakan kepada orang-orang yang berasal dari luar kota yang tidak mendapat tempat tinggal untuk menghadiri acara tersebut. Mereka juga secara dadakan membuka warung-warung makan sederhana di depan rumah mereka untuk melayani para tamu yang datang. Selain itu gang-gang di sebelah kanan dan kiri masjid Ar Riyadh terdapat pasar kaget yang berjualan barang-barang souvenir khas Solo selain itu juga menjual barang-barang souvenir khas Timur Tengah seperti: Kurma, Minyak wangi khas Arab, Jilbab atau kerudung Pakistan, Tasbih, Sajadah Turkey, Mukena, Pacar (pewarna kuku) Arab, Gelas Zam-Zam, Teko, Termos, Coffee Set, Kopiah Haji, Celak Arab, Sorban Kasmir, dan masih banyak lagi.

Adapun agenda tahunan adalah Khatnul-Bukhari (Khataman kitab Hadist Bukhari) yang dilakukan tiap Rajab (nama bulan dalam kalender Islam), Khatnul Al Qur'an (tiap Ramadhan) dan sebagai puncaknya adalah Haul Habib Ali beserta Maulid Nabi tiap 20-21 Rabiul Akhir. Walaupun beliau telah meninggal pada tanggal 6 november 2006, namun kenangan akan kharismanya yang luar biasa masih melekat di hati jemaah beliau. Kini sepeninggal beliau tongkat estafet untuk berdakwah diserahkan pada Habib Husein bin Anis Al Habsyi. (Wawancara: Novel, 27 april 2008)

D. Upaya Pengembangan Kampung Etnik Arab

Surakarta banyak terdapat aspek-aspek kebudayaan yang merupakan kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset wisata di kota Solo, tidak hanya kesenian daerah tetapi juga kampung-kampung etnik yang potensial untuk dijadikan DTW (Daerah Tujuan Wisata). Aspek kesenian yang dimiliki oleh etnik Arab beragam jenisnya, antara lain: Kesenian Musik Gambus, Tari Zapin, Trai Hadrah, dan peringatan Haul yang diadakan setiap tanggal 20-21 Rabiul Akhir. Untuk tahun ini diselenggarakan pada 27-28 April 2008 yang menyedot perhatian puluhan ribu orang untuk datang ke acara tersebut.

Selain acara tersebut, banyak kegiatan yang diselenggarakan di Pasar Kliwon yang melibatkan banyak orang pengunjung dari berbagai kota. Misalnya acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada Rabu 2 April 2008 dan yang diadakan di Metrodanan, Pasar Kliwon Surakarta. Potensi ini akan dikembangkan secara optimal yang nantinya dapat mendorong perekonomian daerah yang pada akhirnya menjadi salah satu aset event tahunan wisata di kota Surakarta. Salah satu usaha yang

dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata yaitu dengan meningkatkan kualitas pengemasan acara Haul tersebut secara lebih menarik karena banyak wisatawan domestik maupun internasional yang datang untuk mengikuti acara tersebut. Selain itu kerjasama dengan pihak media cetak ataupun media elektronik yang ada, serta perlunya kerjasama dengan Biro Perjalanan Pariwisata setempat. Selain itu juga sudah dibangun toko-toko souvenir bagi para wisatawan yang berkunjung ke Pasar Kliwon.

Salah satu cara yang dicapai oleh Kecamatan Pasar Kliwon dalam mewujudkan Kampung Etnik Pasar Kliwon sebagai salah satu aset wisata di Surakarta adalah:

1. Meningkatkan pemasaran nilai-nilai budaya seperti kesenian dan acara keagamaan yang masih berlangsung dengan pemanfaatan media yang ada seperti Televisi, Internet, Majalah, Koran, Brosur.
2. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang bernilai luhur sebagai jati diri bangsa.
3. Melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata.

Dalam iklim persaingan seperti ini sebagaimana dipercaya para pemerhati pariwisata internasional di masa depan, negara yang mampu menyuguhkan keragaman seni dan budaya secara profesional maka akan memenangkan kompetisi. Dimana kebudayaan daerah maupun adat istiadat dimiliki dan dilestarikan ini justru akan menambah daya tarik wisatawan baik mancanegara ataupun wisatawan domestik (Wawancara: Mufti Raharjo, Kepala Seksi Pelayanan Wisata Diparta Solo, 23 Juni 2008).

E. Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Pengembangan

Pariwisata merupakan salah satu potensi yang belum berkembang secara optimal di Kecamatan Pasar Kliwon hal itu tampak dari kurangnya atraksi wisata yang ada di Kecamatan Pasar Kliwon sendiri. Walaupun nilai-nilai budaya masih dijalankan seperti acara Haul, kesenian Gambus dan sebagainya tetapi masyarakat belum banyak yang mengenal dan mengetahui.

Dinas Pariwisata kota Surakarta sendiri mengalami berbagai kendala-kendala yang harus dihadapi untuk menciptakan daerah tujuan wisata anyara lain:

1. Belum maksimalnya promosi yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Misalnya ada situs internet belum ada data-data lengkap mengenai kampung etnik Pasar Kliwon.
2. Masih kurangnya kemampuan pekerja di bidang pariwisata dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kota Solo di bidang kepariwisataan
3. Kurangnya apresiasi karya seni dan budaya. Hal tersebut nampak dari pihak generasi muda keturunan Arab yang masih belum begitu mengenal mengenai kesenian Gambus itu sendiri bahkan untuk belajarpun saat ini masih minim. Terbukti dengan minimnya group Gambus di Pasar Kliwon karena Cuma ada satu group Gambus yang masih eksis sampai sekarang. Apalagi dengan pengaruh budaya barat saat ini yang lebih mendominasi membuat ketidakpastian bahwa kesenian gambus dan nilai-nilai budaya Kampung etnik Arab lainnya dapat dipertahankan sampai generasi mendatang.

Untuk membuat Kampung Etnik Pasar Kliwon menjadi tempat yang benar-benar layak untuk dikunjungi baik wisatawan domestik maupun internasional masih banyak

yang harus dikerjakan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Kota Surakarta pada isnya.
(wawancara: Mufti Raharjo, Kepala Seksi Pelayanan Wisata Diparta Solo, 23 juni 2008).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai budaya seperti kesenian dan adat istiadat ternyata masih dipertahankan oleh masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta. Dengan bukti berupa masih eksisnya group Gambus (El Barabas) di Pasar Kliwon, acara-acara keagamaan seperti Haul, Mauludan, dan pola perilaku masyarakat keturunan Arab yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Sedangkan adat istiadat yang masih dipertahankan adalah terbukti dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masih mengacu pada norma-norma agama yang masih kental. Peran masyarakat dalam menunjukan eksistensi masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta sangat kuat. Dengan menggelar acara-acara keagamaan tiap tahunnya, maka *event* ini dapat menarik wisatawan baik domestik maupun internasional. Dari segi bangunan Pasar Kliwon bukanlah sekadar kawasan dengan sekumpulan gedung tua, tapi jejak sejarah perkembangan tata kota Solo, dengan warna arsitektur dan latar belakang sosiologisnya. Di situ bisa kita temui berbagai gedung dengan corak arsitektur Jawa, Eropa, Indis, Art Deco, Cina, hingga Timur Tengah.

Sistem pemasaran yang bagus berdampak terhadap wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerjasama dengan pihak swasta, penduduk setempat, dan serta memanfaatkan berbagai media seperti Surat Kabar, Televisi, Radio, dan Internet sebagai sarana informasi dan pemasaran.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya masih dipertahankan oleh masyarakat keturunan Arab Pasar Kliwon Surakarta sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut dijadikan panutan dan prinsip hidup hingga sekarang.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan masalah serta data-data yang didapat oleh penulis, maka penulis dapat memberikan berbagai saran sebagai berikut:

1. Kampung Etnik Arab Pasar Kliwon sangatlah bagus untuk dikembangkan, maka dari itu Pemerintah Surakarta khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diharapkan meningkatkan mutu dari berbagai nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pasar Kliwon sehingga dapat dijadikan aset wisata.
2. Kerjasama yang telah terjalin diharapkan dipertahankan serta diperluas sehingga terwujud Kampung etnik arab Pasar kliwon sebagai tujuan wisata di Surakarta.
3. Perlunya peningkatan promosi dengan memanfaatkan media yang sudah ada.
4. Adanya dukungan dari pemerintah untuk dalam mempromosikan Kampung Etnik Pasar Kliwon.

DAFTAR PUSTAKA

Anandayu Nur Fitria. 2002. *Wisata Batik Kauman Dalam Penunjang Pengembangan Pariwisata di Kota Solo*. Solo: Permata.

Badan Statistik Kota Surakarta. 1996. *Kotamadya Kota Surakarta Dalam Angka*.

Damardjati R.S. 1995. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Deparpostel. 1990. UU No. 9 Tahun 1990. *Tentang Kepariwisataan*.

Didin Sumarsoga. 1989. *Interaksi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta 1959-1982*.

Rajiman. *Toponimi Kota Surakarta*. Medio: Surakarta.

Frederik Barth. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. UI Press: Jakarta.

Gamal Suwanto, S.H. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.

Wong John. 1984. *The Political Economy of China's Changing Relation With Southeast Asia*. Terjemahan Hasymi Ali (National University of Singapore: The Maemillan Press LTD).

Musanef .1995. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung

Mely G. Tan (editor). 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta.

Nyoman S Pendit. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.

Oka A. Yoeti. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

-----, 1997. *Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

-----, 1999. *Perencanaan Pariwisata Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Pradnya paramita

Salah Wahab. 1976. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita

Soekadijo R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Utama